

GLAMPING PADA OBJEK WISATA ALAM DI PANTAI NATEH MERATUS, KABUPATEN HULU SUNGAI TENGAH

NURUL HIDAYAH

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1910812220016@mhs.ulm.ac.id

Rudi Hartono

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
rudi.hartono@ulm.ac.id

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari pulau-pulau, salah satunya pulau Kalimantan yang kaya akan daya tarik wisata termasuk wisata alam. Kalimantan Selatan menonjolkan sektor pariwisata sungainya termasuk objek wisata alam sungai. Salah satu objek wisata tersebut ialah Pantai Nateh Meratus, di desa Nateh, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Diperlukan pengembangan daya tarik serta upaya pemeliharaan dan penjagaan kondisi alami sebagai daya tarik wisata utama. Pemenuhan fasilitas akomodasi menjadi bagian dari pengembangan. Akomodasi menarik yang mengkonsepkan ke berdekatan dengan alam yaitu *Glamorous Camping (Glamping)*. Perancangan akomodasi glamping perlu mempertimbangkan aspek-aspek ekologis. Arsitektur ekologi menjadi metode untuk mengaitkan permasalahan-permasalahan tersebut yang kemudian memberikan solusi secara arsitektural.

Kata kunci : *Glamping, Wisata, Alam, Arsitektur, Ekologi*

ABSTRACT

Indonesia is a country consisting of islands, one of which is Kalimantan which is rich in tourist attractions including natural tourism. South Kalimantan emphasizes its river tourism sector, including natural river tourist attractions. One of these tourist attractions is Nateh Meratus Beach, in Nateh village, Hulu Sungai Tengah Regency. It is necessary to develop attractions as well as efforts to maintain and maintain natural conditions as the main tourist attraction. Fulfillment of accommodation facilities is part of the development. An interesting accommodation that has the concept of being close to nature, namely Glamorous Camping (Glamping). Glamping accommodation design needs to consider ecological aspects. Ecological architecture is a method for linking these problems and then providing architectural solutions.

Keywords: *Glamping, Nature, Tourism, Ecological, Architecture*

PENDAHULUAN

Pantai Nateh Meratus merupakan objek wisata alam di Desa Nateh, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kalimantan Selatan yang menyuguhkan daya tarik alamnya berupa sungai, hutan serta pemandangan perbukitan kars. Atraksi berwisata disini meliputi pemandangan alam, arung jeram, piknik, kuliner, berkemah atau *camping* dll.

Seiring berjalannya waktu, Pantai Nateh Meratus terus berkembang dan menarik wisatawan, mulai dari wisatawan lokal sampai wisatawan lintas daerah, sehingga muncul rencana untuk mengembangkan objek wisata, termasuk pemenuhan fasilitas seperti pembangunan fasilitas akomodasi wisatawan terutama untuk mewadahi aktivitas wisatawan yang menginap, maupun *camping* di Pantai Nateh Meratus.

Diperlukan sebuah objek atau simbol yang dapat mengesankan dan lebih menarik wisatawan untuk datang, dari rencana pengembangan objek wisata untuk menyediakan akomodasi untuk *camping* sekaligus menginap beserta fasilitas lainnya seperti fasilitas pendukung. Salah satu upaya untuk menarik ialah dengan menampilkan sesuatu yang berbeda atau baru. Terdapat berbagai tipe akomodasi yang biasanya disediakan serangkaian dengan objek wisata alam seperti *cottage*, *bungalow*, dan *lodge*. Selain jenis akomodasi yang terbilang lama tersebut, terdapat tren akomodasi yang relatif baru, unik dan menarik yaitu *glamping* (*glamorous camping*).

Glamping camp adalah konsep akomodasi terbaru yang memberikan suasana *adventure* dan kedekatan dengan alam serta memiliki unsur kemewahan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas penginapan lainnya yang berstandar tinggi. Beberapa fasilitas yang biasa ditemukan pada *glamping camp* seperti toilet, wifi, *water heater*, api unggun, teras, *barbeque*, dan sebagainya. Lokasi penginapan *glamping camp* merupakan suatu yang *extraordinary* di daerah pedesaan. *Glamping camp* merupakan perwujudan dari

kebutuhan wisatawan di masa kini yang mengkombinasikan aktivitas *camping* dengan kelengkapan fasilitas dan jasa kualitas terbaik serta desain interior yang *iconic* (Milohnić et al., 2019; Safitri et al., 2022; Sommer, 2020).

PERMASALAHAN

Informasi yang diperoleh dari wawancara dengan pemilik objek wisata Pantai Nateh Meratus, mengkaji lokasi serta observasi saat survey lapangan ialah permasalahan keinginan pemilik untuk membangun fasilitas akomodasi, kesesuaian lokasi yang merupakan bagian dari daerah pengembangan daya tarik wisata (DTW) dalam aturan pemerintah daerah, mewadahi aktivitas yang terjadi di tapak dengan fasilitas maupun ruang, serta keharusan untuk menjaga faktor kealamiah tapak sebagai daya tarik wisata utama.

Berdasarkan permasalahan-tersebut tersebut didapat permasalahan perancangan yaitu 'Bagaimana rancangan fasilitas akomodasi *Glamping* yang mengembangkan dan terintegrasi dengan objek wisata alam Pantai Nateh Meratus dengan prinsip mempertahankan kealamian sebagai daya tarik wisata?'

METODE PERANCANGAN

Penerapan pendekatan arsitektur ekologi yang berhubungan dengan mempertahankan konteks lingkungan alami sekitar. Menurut Metallinou dalam Widigdo (2006), bahwa pendekatan ekologi pada rancangan arsitektur atau eko arsitektur bukan merupakan konsep rancangan bangunan hi-tech yang spesifik, tetapi konsep rancangan bangunan yang menekankan pada suatu kesadaran dan keberanian sikap untuk memutuskan konsep rancangan bangunan yang menghargai pentingnya keberlangsungan ekosistem di alam.

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Glamping*

Glamping camp adalah konsep akomodasi terbaru yang memberikan suasana adventure dan kedekatan dengan alam serta memiliki unsur kemewahan, kenyamanan, dan kelengkapan fasilitas penginapan lainnya yang berstandar tinggi. Beberapa fasilitas yang biasa ditemukan pada *glamping camp* seperti toilet, wifi, *water heater*, api unggun, teras, *barbeque*, dan sebagainya. Lokasi penginapan *glamping camp* merupakan suatu yang *extraordinary* di daerah pedesaan. *Glamping camp* merupakan perwujudan dari kebutuhan wisatawan di masa kini yang mengkombinasikan aktivitas camping dengan kelengkapan fasilitas dan jasa kualitas terbaik serta desain interior yang *iconic* (Milohnić et al., 2019; Safitri et al., 2022; Sommer, 2020).

Tipologi Arsitektur pada *glamping* terdapat 4 jenis yaitu: Memiliki bentuk pentagon seperti rumah mini, Bentuk segitiga menyerupai karakter tenda, Memiliki bentuk geometri tidak beraturan dan Memiliki bentuk bulat seperti gelombang. *glamping* memiliki banyak jenis, yaitu : Rumah Pohon, *Teepee*, *Yurt*, *Airstream*, Tenda Lonceng, Kabin Tenda, dan Tenda Safari.

B. Arsitektur Ekologi

Kriteria bangunan sehat dan ekologis berdasarkan buku arsitektur ekologis versi Heinz Frick, yaitu:

1. Menciptakan kawasan hijau di antara kawasan bangunan
2. Memilih tapak bangunan yang sesuai
3. Menggunakan bahan bangunan buatan lokal (Menggunakan bahan bangunan lokal seperti kayu, batu, pasir dsb.)
4. Menggunakan ventilasi alam dalam bangunan
5. Memilih lapisan permukaan dinding dan langit-langit ruang yang mampu mengalirkan uap air.
6. Menjamin bahwa bangunan tidak menimbulkan permasalahan lingkungan;
7. Menggunakan energi terbarukan;
8. Menciptakan bangunan bebas hambatan (dapat digunakan semua umur)

Menurut Ryn & Cowan (1996) prinsip desain ekologis terbagi lima, yaitu sebagai berikut:

- *Solution Grows from Place* (Pemahaman atas masyarakat lokal, terutama aspek sosial-budaya)
- *Design with Nature* (Desain yang direncanakan mampu menjaga ekosistem yang ada di dalamnya)
- Meminimalisir pemakaian energi dan material
- Mengharmoniskan hubungan antara budaya dan alam
- Menjaga aspek-aspek lingkungan seperti tanah, tumbuh-tumbuhan, dan lain sebagainya.

Menurut Hui dalam (Titisari E, Joko T, & Noviani, 2012), prinsip desain ekologis yaitu

- Pemahaman terhadap sosial budaya masyarakat (*Understanding People*)
- Pemahaman terhadap kondisi setempat (*Understanding Place*)
- Kesenambungan dengan alam (*Connecting with Nature*)
- Pemberdayaan masyarakat sekitar (*Embracing Co-creative Design Processes*)

Dalam ceramah pada saluran youtube TEDx Talks dengan topik *Saving the World by Ecological Design*, Dr. Ken Yeang membahas *Designing with Ecology* (mendesain dengan ekologi) dengan mengkonstruksi ekosistem melalui meniru dan mereplikasi atribut-atribut ekosistem yang telah ada atau terkonstruksi untuk mengkonstruksi ekologi di sebuah perkotaan maupun kawasan perancangan (TED, 2018, 0:34), dalam istilahnya ialah pendekatan desain *ecomimicry*. Berdasarkan Dr. Ken Yeang, Atribut dari ekosistem yang telah terbangun adalah:

- *Ecosystems biological structure*
- *Biodiversity ecosystems*
- *Ecosystems provision of ecosystems services*
- *Ecosystems biointegration*
- *Ecosystems Responsiveness to climate*
- *Ecosystems use and cycling of materials*

- *Ecosystems connectivity and nexus*
- *Ecosystems hydrology*
- *Ecosystems symbiosis*
- *Ecosystems homeostasis*
- *Ecosystems food production*

Menurut Titisari E, Joko T, & Noviani (2012) Ditinjau dari prinsip-prinsip desain ekologis, maka beberapa indikator penting bagi konsep ekologis meliputi unsur-unsur:

- Aspek struktur dan konstruksi
- Aspek bahan bangunan
- Aspek sumber-sumber energi dan pemanfaatannya bagi kehidupan sehari-hari.
- Aspek manajemen limbah (utilitas).
- Aspek ruang, meliputi zonasi, tata ruang, dan fungsinya.

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi Perancangan berada di objek wisata alam sungai yang telah ada yaitu objek wisata Pantai Nateh Meratus di Desa Nateh, Kecamatan Batang Alai Timur, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan status kepemilikan swasta.



Gambar 1. Key Lokasi dan Lokasi perancangan
Sumber: Penulis, 2024



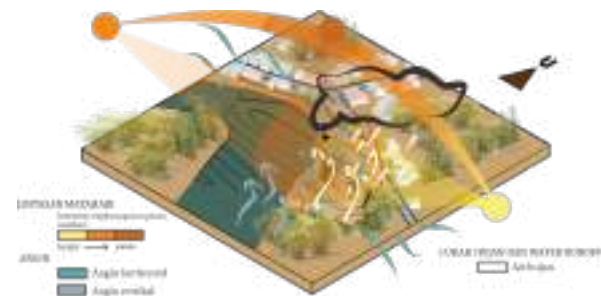
Gambar 2. Lokasi perancangan
Sumber: Penulis, 2024

Luas tapak 2017,5 m², dengan aturan GSB 3m, GSS 5m, KDB maksimal 60%, KDH minimal 30%. Tapak memiliki karakteristik yaitu topografi berkontur dengan level 40 cm dan berada tepat di tepi sungai. Bentang alam di sekitar tapak adalah hutan dan perbukitan karst. Tapak berbatasan dengan pemukiman warga, lahan kosong milik orang lain, hutan, serta sungai.



Gambar 3. Karakteristik Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Faktor iklim seperti lintasan matahari, angin, curah hujan pada tapak sebagai berikut.

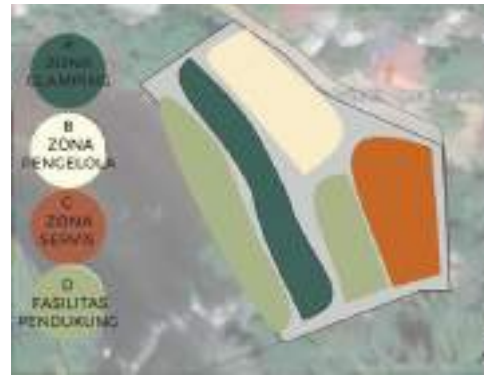


Gambar 4. Faktor Iklim Tapak
Sumber: Penulis, 2024

Faktor sensori seperti kebisingan negatif kendaraan bermotor dsb, kebisingan positif suara aliran air sungai serta view pada tapak sebagai berikut



Gambar 5. Faktor Sensori Tapak
Sumber: Penulis, 2024

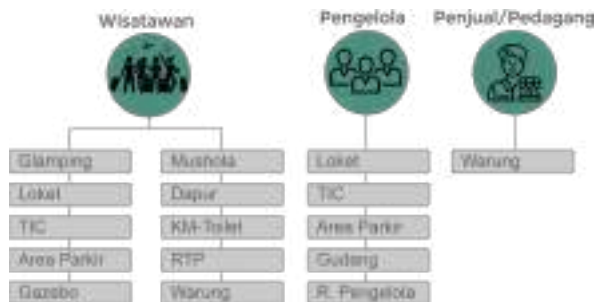


Gambar 7. Zoning Tapak
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

B. Ruang

1. Pelaku dan kebutuhan ruang

Kelompok pelaku dengan kebutuhan ruangnya sebagai berikut.



Gambar 6. Pelaku dan Kebutuhan Ruang
Sumber: Analisis Pribadi (2023)

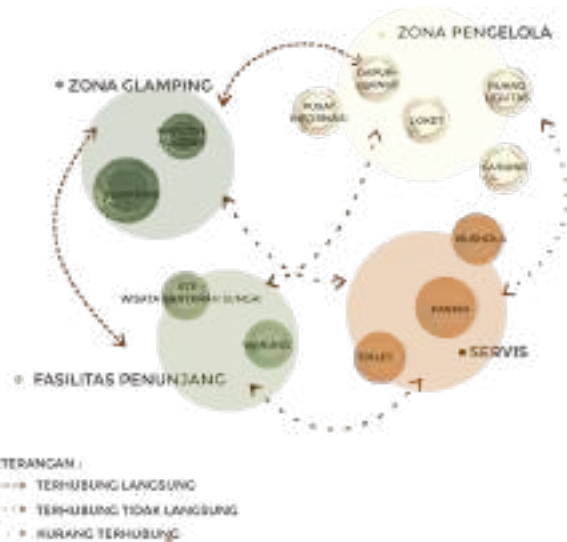
2. Zoning Ruang

Zoning membagi area tapak kedalam zona, yaitu :

- Zona Glamping, di zona ini terdapat fasilitas akomodasi yaitu glamping yang multifungsi sebagai paviliun.
- Zona Pengelola, zona ini memuat ruang loket, pusat informasi dan reservasi, dapur dan lounge karyawan, serta gudang dan ruang utilitas.
- Zona Servis, di zona ini terdapat fasilitas parkir sepeda motor, mobil, dan bus, fasilitas mushola, serta kamar mandi dan toilet.
- Zona Fasilitas Pendukung, di zona ini terdapat ruang terbuka publik sekaligus wisata bantaran sungai

3. Organisasi Ruang

Klaster organisasi ruang menyesuaikan zoning, berikut diagram keterhubungan antar ruang .



Gambar 8. Organisasi Ruang
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

4. Tipe Ruang Glamping

Berkenaan dengan tipe ruang, serta fasilitas yang akan diterapkan pada *glamping*, analisis pelaku terutama pengunjung beserta konteks ekonomi perlu dipertimbangkan, berikut analisis tipe glamping yang akan diterapkan pada perancangan berdasarkan ukuran, dan fasilitas.

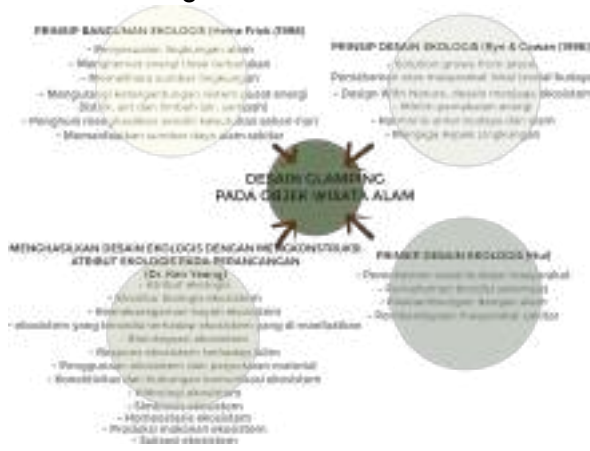


Gambar 9. Analisis Tipe Glamping
Sumber: Analisis Pribadi, 2024

C. KONSEP RANCANGAN

1. Konsep Program

Konsep program rancangan adalah dengan menerapkan prinsip desain arsitektur ekologi dari beberapa ahli ke dalam rancangan

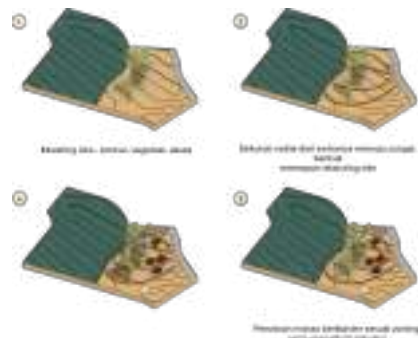


Gambar 10. Diagram Konsep Program
Sumber: Penulis, 2024

2. Konsep Skematik

a. Konsep Tapak

Konsep yang digunakan dalam penyusunan zoning adalah sirkulasi radial, sistem ini dipilih karena tujuan pelaku aktivitas jelas ingin ke sungai dari titik kedatangannya, sehingga dari satu titik gate kedatangan pengunjung akan menyebar menuju sisi sisi tepi sungai dengan sirkulasi tersebut. Kemudian massa bangunan akan ditata mengikuti sirkulasi. Massa dan orientasinya mengutamakan view serta merespon kondisi lingkungan seperti kondisi topografi tanah dan sebagainya sesuai konsep arsitektur ekologi yang berprinsip *solution grows from place*.



Gambar 11. Konsep Tapak
Sumber: Penulis, 2024

b. Konsep Fungsi

Glamping berfungsi sebagai objek akomodasi yang ramah lingkungan, konteks lokasinya termasuk konteksnya sebagai objek wisata alam. Objek wisata berkaitan dengan fungsi rekreasi, ekonomi, dan sosial yang saling berhubungan yang diterapkan di suatu kawasan. Sehingga fungsi terbagi menjadi fungsi akomodasi glamping, fungsi objek wisata alam tepi sungai yang terbagi menjadi fungsi rekreasi, fungsi ekonomi, dan fungsi sosial. Selain itu terdapat juga fungsi utilitas. Konsep fungsi menerapkan prinsip arsitektur ekologis pada fungsi zoning dan ruang sesuai aspek yang berpotensi.

Tabel 1. Konsep Fungsi

Fungsi Glamping	Fungsi Memanfaatkan dan Memelihara Kawasan	Fungsi Memanfaatkan dan Memelihara Kawasan	
<ul style="list-style-type: none"> Glamping – Paviliun Modul bench-Prepti banyak 	<ul style="list-style-type: none"> Araus timbun penanaman Barisan alami Gapura pergola Hardscape resap air Pedestrian deck kayu Vegetasi sesuai konteks 	<ul style="list-style-type: none"> Taman tepi sungai Koridor riparian Taman Pergola 	
Fungsi Fasilitas Umum	<ul style="list-style-type: none"> Klar dan kolam arsitektural sebagai habitat flora Chordata bangunan ke sungai Tiangguli sungai Konstruksi panggung kayu Struktur pencahayaan Material lokal alami 	Fungsi Fasilitas	<ul style="list-style-type: none"> ITAL Panel Surya

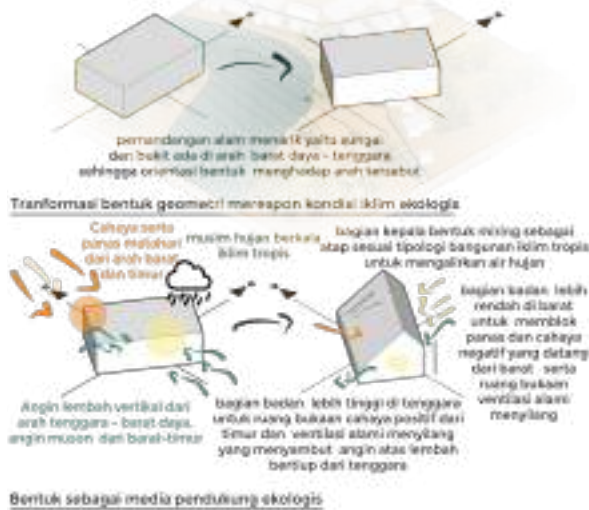
Sumber: Penulis (2024)

c. Konsep ruang dan Bentuk

Bentuk arsitektural berkonsep sadar ekologi yang menerapkan prinsip desain ekologis yaitu merespon iklim serta mengkonstruksi keanekaragaman hayati.

Bentuk transformasi geometri mengambil inspirasi dari unsur ekologi yang menyesuaikan ekologi eksisting seperti kondisi lingkungan alami, view alam, faktor iklim, dll. Bentuk transformasi subtraktif maupun aditif kemudian di detailkan dengan kisi kisi sebagai media tumbuh tanaman sehingga bentuk juga berperan sebagai media pendukung habitat flora.

Orientasi bangunan menghadap alam ekologi yang memiliki daya tarik



Gambar 12. Konsep Bentuk Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

Selain itu, konsep bentuk dan ruang untuk bangunan *glamping* yaitu tipe bentuk *glamping* pentagon yang harmonis dengan bentuk bangunan sekitar serta adanya unsur segitiga yang hampir mirip tenda sehingga memperkuat citra berkemah.



Gambar 13. Konsep Bentuk Glamping
Sumber: Penulis, 2024

Tipologi *glamping* pada perancangan yaitu *glamping* kabin tenda. Kabin tenda memiliki ciri yaitu berstruktur semi permanen

layaknya kabin, namun dengan dinding atau selubung tenda, tingkat kemewahan fasilitas berkisar dari memenuhi fasilitas standar sampai fasilitas lengkap dan mewah.



Gambar 14. Konsep Glamping Kabin Tenda
Sumber: Penulis, 2024

Konsep fungsi ruang pada *glamping* yaitu *glamping* memiliki 2 fungsi hasil dari analisis waktu pengunjung datang. 1) *Glamping* memiliki fungsi utama yaitu fungsi akomodasi *glamping*, 2) fungsi sebagai paviliun/gazebo objek wisata saat tidak ada reservasi menginap.



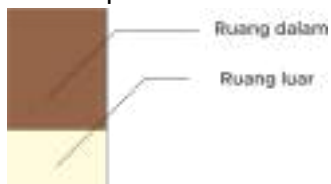
Gambar 15. Konsep Program Glamping-Paviliun
Sumber: Penulis, 2024

Sistem 2 fungsi tersebut diterapkan melalui sistem tenda *glamping* bongkar pasang yang mana struktur *glamping* sudah terpasang semi permanen berupa paviliun layaknya fasilitas yang sering ada di objek wisata, saat terdapat reservasi *glamping*, selubung tenda dipasang dengan cara diikat pada poros yang telah terpasang di paviliun. Program *glampviliun* ini adaptif terhadap aktivitas wisatawan. Selain itu tenda yang dapat dibongkar pasang juga adaptif terhadap dampak negatif iklim sehingga akan memperlama jangka waktu kerusakan *glamping*



Gambar 16. Konstruksi Glamping Semi Permanen-Bongkar Pasang
Sumber: Penulis, 2024

Ruang *glamping* terbagi atas ruang dalam dan ruang luar. ruang dalam memuat area yang mewadahi aktivitas menginap seperti area tidur, area duduk dan area perabot sebagai fasilitas penunjang, sedangkan ruang luar ialah teras *glamping*, teras digunakan untuk bersantai maupun mencari udara segar, ruang dalam dan luar dibatasi oleh sekat pintu tenda



Gambar 17. Konsep Ruang Glamping
Sumber: Penulis, 2024

Terdapat 2 tipe *glamping* 1 *Glamping* VIP. 2 *Glamping* Standar. *Glamping* VIP berukuran lebih besar dan fasilitas lebih lengkap. *Glamping* standar berukuran lebih

kecil dan fasilitas lebih sedikit dibanding tipe VIP



Gambar 18. Konsep Tipe Glamping
Sumber: Penulis, 2024

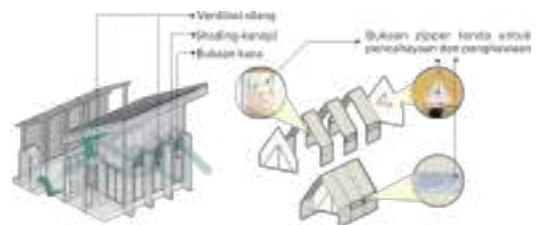
Kemudian konsep fasilitas perabot *glamping* yaitu Jenis fasilitas adalah jenis yang portable dan bisa dilipat sehingga mudah untuk dipindahkan. *Glamping* tipe VIP dilengkapi fasilitas yang nyaman dibanding tipe standar. Saat ada reservasi, fasilitas *glamping* diangkut, *deck* kayu dihampar karpet plastik



Gambar 19. Konsep Fasilitas Perabot Glamping
Sumber: Penulis, 2024

d. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan

Memaksimalkan pencahayaan alami dengan mendesain bukaan-bukaan kaca beserta shading kanopi pada bangunan serta bukaan zipper pada tenda *glamping*. Memaksimalkan penghawaan alami dengan mendesain bukaan ventilasi silang pada bangunan



Gambar 20. Konsep Pencahayaan dan Penghawaan Bangunan
Sumber: Penulis, 2024

e. Konsep Konstruksi, Struktur, dan Material

Jenis konstruksi bangunan panggung kayu untuk meminimalisir perubahan pada lingkungan sehingga lebih mempertahankan kondisi alami serta konstruksi sederhana sehingga dapat memberdayakan masyarakat sekitar dalam proses konstruksi pembangunannya.

Struktur Pondasi yang digunakan adalah pondasi umpak batu kali karena umpak batu kali meminimalisir galian pada tanah sehingga lebih mempertahankan kontur alami.



Gambar 21. Konsep Konstruksi dan Struktur Bangunan

Sumber: Penulis, 2024

Material utama yang digunakan ialah material alami terbarukan seperti kayu, batu, bambu. Kayu, batu, dan bambu merupakan material lokal yang banyak terdapat di sekitar kawasan.



Kayu

Bambu

Batu

Gambar 22. Konsep Material Bangunan

Sumber: Penulis, 2024

f. Konsep Utilitas

Menggunakan panel surya untuk memanfaatkan energi alternatif alami serta menghemat energi listrik serta pengaplikasian IPAL pada perancangan untuk mendaur ulang air limbah sebelum dibuang dan mengalir ke air sungai hal ini dilakukan untuk mencegah pencemaran air. Recycle air limbah juga bermanfaat untuk pengairan vegetasi-vegetasi rimbum pada tapak sehingga siklus air akan terjalin harmonis dengan alam.



Gambar 23. Skema Sistem Panel Surya dan IPAL

Sumber:

bumienergisurya.com/pembangkit-listrik-tenaga-surya-plts-on-grid/ dan eticon.co.id/ipal-komunal/

g. Konsep Detail Arsitektural

Detail arsitektural berupa kisi-kisi maupun kolom pada bangunan memiliki fungsi sebagai nilai estetika, selain itu pada perancangan detail arsitektural juga berfungsi sebagai media rambat tanaman sehingga bangunan menjadi media habitat untuk flora atau tumbuhan, dengan demikian bangunan mengkonstruksikan atribut ekologis.



Gambar 24. Konsep Detail Arsitektural

Sumber: Penulis, 2024

HASIL

A. SITEPLAN, POTONGAN DAN TAMPAK KAWASAN

Entrance kawasan dari jalan Kesatria, Nateh, *node* pada entrance menghubungkan zona-zona pada kawasan. jalur masuk kendaraan berbeda dengan jalur keluar kendaraan. Tapak dibagi kedalam 4 zona yaitu, zona glamping, zona pengelola, zona, zona servis, dan zona fasilitas penunjang.



Gambar 25. Siteplan
Sumber: Penulis, 2024

Pada siteplan diterapkan konsep dari prinsip-prinsip arsitektur ekologis yang telah disebutkan pada tabel konsep fungsi.



Gambar 26. Penerapan Prinsip Arsitektur Ekologis pada Siteplan
Sumber: Penulis, 2024

Potongan kawasan menampilkan penggunaan material dan jenis konstruksi pada kawasan yang meminimalisir perubahan topografi tanah. Pada gambar juga terlihat IPAL yang di bangun di kawasan pada area titik kontur tanah paling rendah.



Gambar 27. Potongan Kawasan
Sumber: Penulis, 2024

Tampak kawasan menegaskan bentuk pentagon yaitu bentuk gabungan segitiga dan persegi serta perulangannya, gabungan massa antar zona pengelola, gapura pergola, zona servis membentuk pola segitiga membuka. Konstruksi atap miring merupakan konstruksi yang menjadi ciri khas arsitektur tropis.

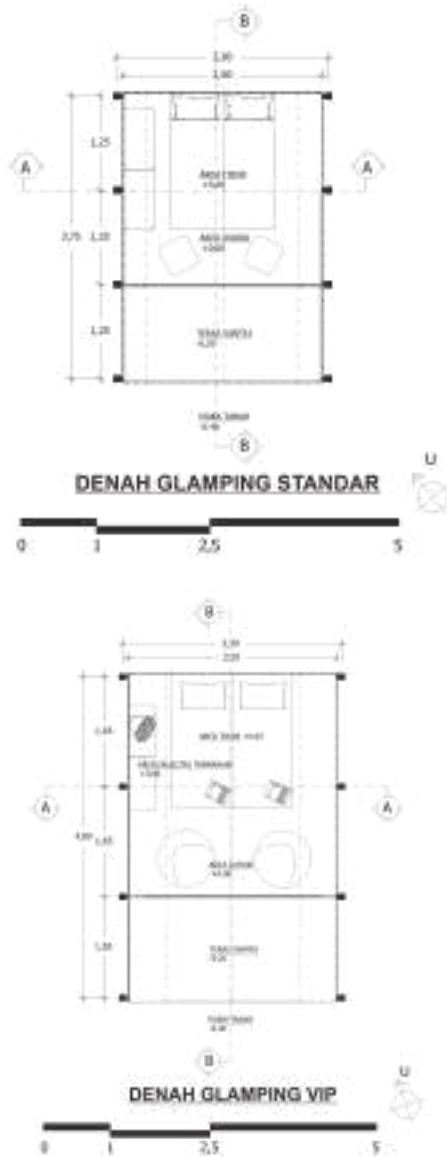


Gambar 28. Tampak Kawasan
Sumber: Penulis, 2024

B. DENAH, POTONGAN DAN TAMPAK

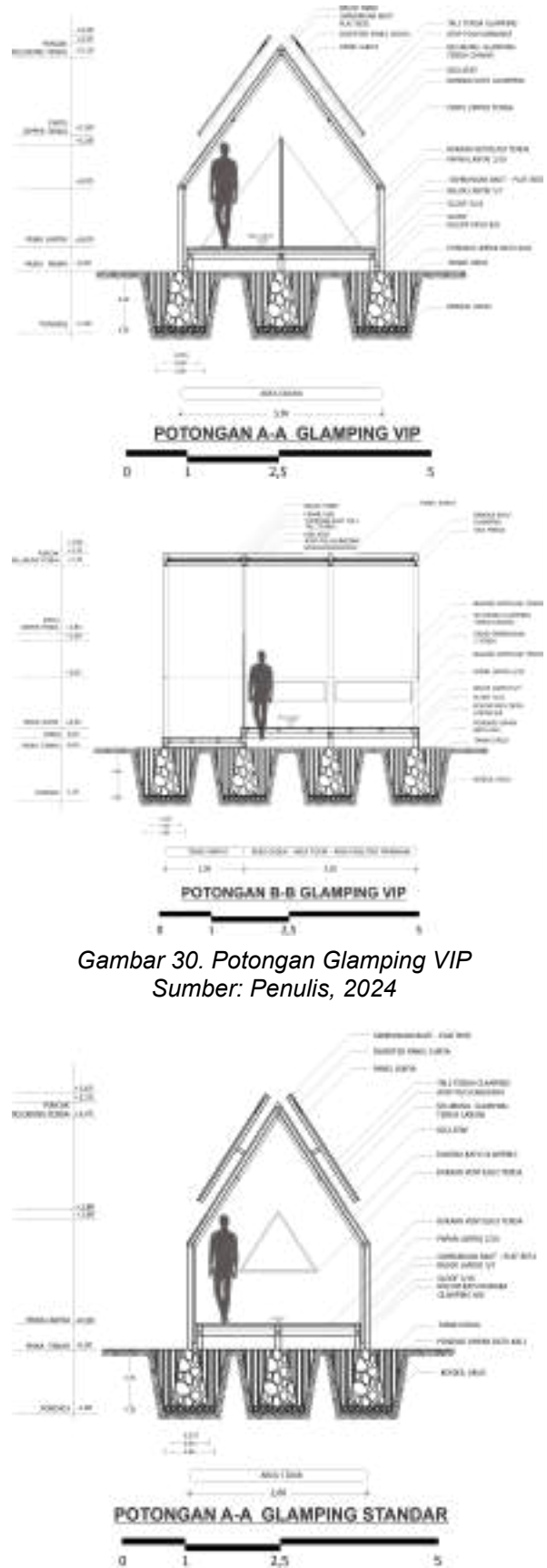
Pada kawasan terdapat 9 jenis massa bangunan berlantai 1 yaitu 2 massa di zona *glamping*, 4 massa di zona pengelola, 2 massa di zona servis, 1 massa di zona fasilitas pendukung. Sehingga terdapat 9 denah, potongan dan tampak. Berikut denah, potongan dan tampak 2 tipe *glamping* di zona *glamping*. Bangunan pusat informasi wisata di zona pengelola, bangunan kamar mandi-toilet di zona servis. 2 bangunan terakhir termasuk dalam bangunan penunjang *glamping*.

1. Denah, Potongan dan Tampak *Glamping* VIP dan *Glamping* Standar
Glamping terdiri dari ruang luar dan ruang dalam, fasilitas antar 2 jenis *glamping* berbeda, layout perabot berkonsep *portable* sehingga dapat dipindahkan sesuai keinginan pelaku.

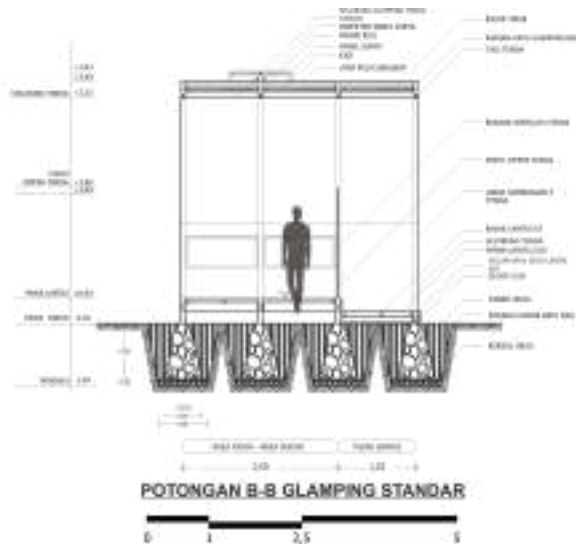


Gambar 29. Denah *Glamping* VIP dan *Glamping* Standar
 Sumber: Penulis, 2024

Konstruksi *glamping* yang berjenis konstruksi panggung kayu sederhana dengan struktur pondasi umpak dan material lokal alami batu, kayu, dan bambu.



Gambar 30. Potongan *Glamping* VIP
 Sumber: Penulis, 2024

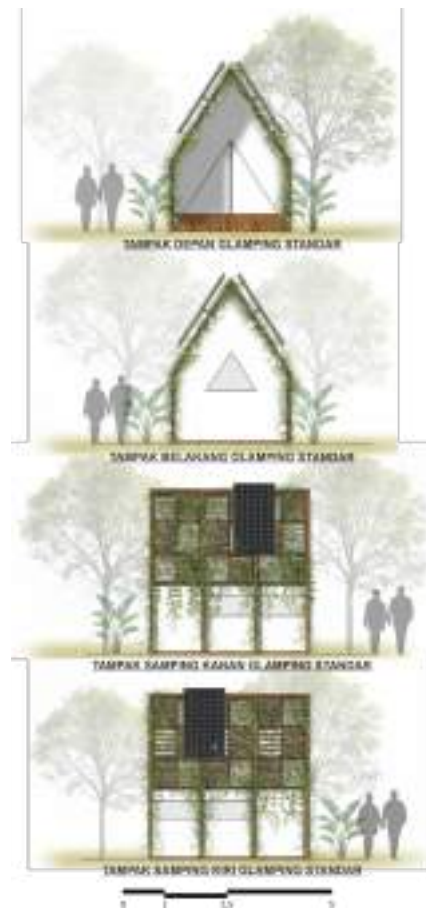


Gambar 31. Potongan Glamping Standar
 Sumber: Penulis, 2024

Glamping bertipe tenda kabin serta berbentuk pentagon. Glamping menerapkan konsep arsitektur ekologis bangunan sebagai habitat flora yang mana kisi arsitektural sebagai media rambat tanaman.



Gambar 32. Tampak Glamping VIP
 Sumber: Penulis, 2024



Gambar 33. Tampak Glamping Standar
 Sumber: Penulis, 2024

2. Denah, Potongan dan Tampak Pusat Informasi Wisata

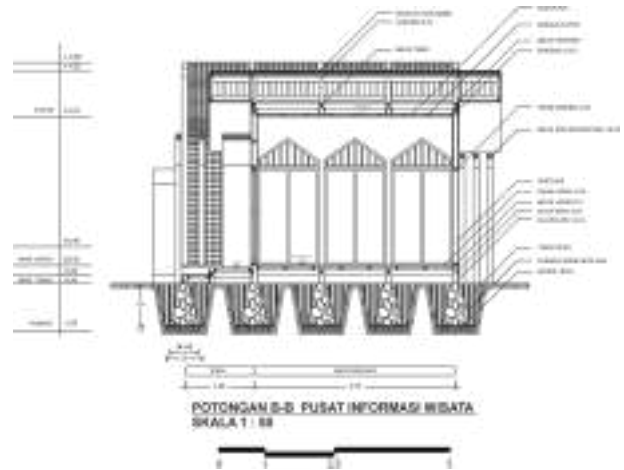
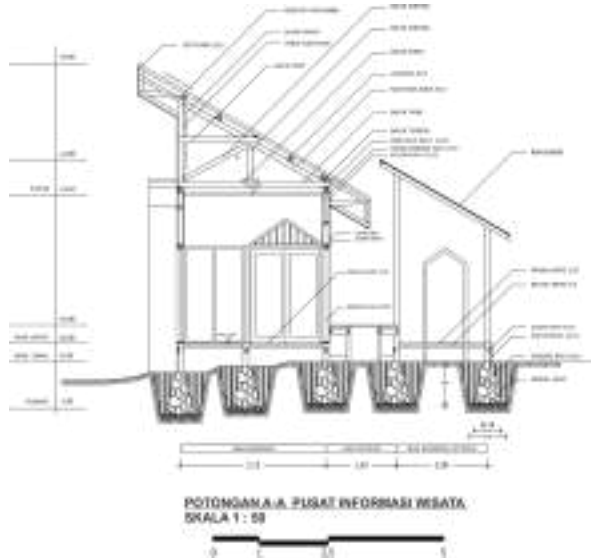
Bangunan Pusat Informasi Wisata merupakan tempat untuk aktivitas reservasi *glamping* serta tempat mendapat informasi mengenai wisata Pantai Nateh Meratus beserta konteks hal-hal yang terkait objek wisata ini.

Terdapat ruang *indoor* dan *outdoor*, ruang *indoor* tempat untuk administrasi beserta lobi, sedangkan area *outdoor* sebagai tempat informasi display board, lobi dan sejenisnya.



Gambar 34. Denah Pusat Informasi Wisata
Sumber: Penulis, 2024

Konstruksi bangunan pusat informasi wisata setipe dengan semua bangunan lain yaitu konstruksi panggung kayu sederhana dengan struktur pondasi umpak, dinding kayu dan rangka atap setengah kuda-kuda. Material ialah material lokal alami.



Gambar 35. Potongan Pusat Informasi Wisata
Sumber: Penulis, 2024

Tampak konsisten memperlihatkan penerapan prinsip arsitektur ekologis pada bangunan seperti penghawaan dan pencahayaan alami, dan bangunan sebagai media rambat tanaman.





Gambar 36. Tampak Pusat Informasi Wisata
Sumber: Penulis, 2024

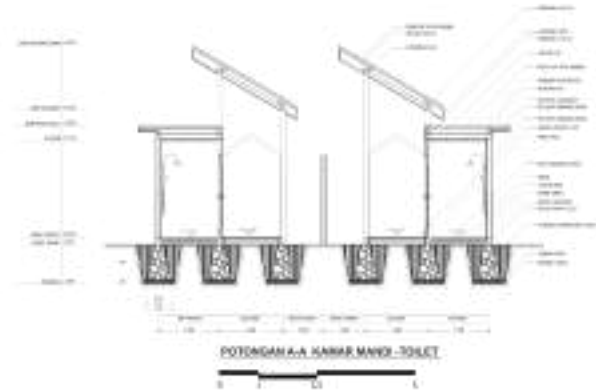
3. Denah, Potongan dan Tampak Kamar Mandi & Toilet

Kamar mandi dan toilet sebagai fasilitas penunjang *glamping* mewadahi aktivitas pelaku seperti berbilas sesudah mandi di sungai. Kamar mandi dan toilet terpisah, ruang untuk gender laki-laki dan perempuan juga terpisah serta menyediakan toilet untuk *difabel* seperti lansia maupun disabilitas.



Gambar 37. Denah Kamar Mandi-Toilet
Sumber: Penulis, 2024

Konstruksi setipe dengan bangunan penunjang *glamping* lainnya, pada dinding dalam terdapat lapisan trasram yang direkatkan dengan kawat besi di dinding konstruksi kayu. dinding, pintu dan ventilasi menggunakan bahan pvc.



Gambar 38. Potongan Kamar Mandi-Toilet
Sumber: Penulis, 2024

Area luar kamar mandi dan toilet di desain area taman antara bangunan gender perempuan dan bangunan laki-laki yang dibatasi dinding kisi kayu agar terkesan sejuk dan tidak lembab ataupun sumpek.



Gambar 39. Tampak Kamar Mandi-Toilet
Sumber: Penulis, 2024

C. SUASANA EKSTERIOR

1. Perspektif Mata Burung

Perspektif mata burung memperlihatkan keseluruhan rancangan kawasan, konteks tapak perancangan yang bersinggungan dengan hutan serta daya tarik wisata utama sungai alami.



Gambar 40. Perspektif Mata Burung
Sumber: Penulis, 2024

2. Perspektif Zona Glamping

Zona *glamping* didekatkan dengan sungai, massa bangunan zona *glamping* yaitu *glamping* VIP dan *glamping* standar, Bangunan Glamping VIP berada di ujung tapak dan di kontur lebih tinggi yang menjadikannya lebih privat.



Gambar 41. Perspektif Zona Glamping
Sumber: Penulis, 2024

3. Perspektif Zona Pengelola

Massa bangunan pada zona pengelola yaitu loket, pusat informasi wisata, dapur beserta *lounge* karyawan, dan gudang beserta ruang utilitas. Zona pengelola menjadi titik tujuan awal bagi wisatawan yang ingin mereservasi *glamping* maupun berwisata.



Gambar 42. Perspektif Zona Pengelola
Sumber: Penulis, 2024

4. Perspektif Zona Servis

Zona servis memuat massa bangunan mushola, kamar mandi-toilet, serta area parkir mobil, sepeda motor, dan bus, area parkir dll ditanami barisan pepohonan sebagai *barrier* alami untuk kebisingan, polusi dan panas.



Gambar 43. Perspektif Zona Servis
Sumber: Penulis, 2024

5. Perspektif Zona Fasilitas Penunjang

Pada zona fasilitas penunjang terdapat area warung kuliner, serta ruang terbuka publik (RTP) wisata alam sungai, RTP dilengkapi pergola, titian sungai, area *bench-firepit*, kantong riparian sebagai taman air.



Gambar 44. Perspektif Zona Fasilitas Penunjang
Sumber: Penulis, 2024

KESIMPULAN

Perancangan *Glamping* pada Objek Wisata Alam di Pantai Nateh Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah merupakan rancangan pengembangan objek wisata yang ingin menjawab permasalahan perancangan pengadaan fasilitas akomodasi *glamping* yang terintegrasi dengan objek wisata alam Pantai Nateh Meratus serta mempertahankan daya tarik alamnya dengan konsep menerapkan arsitektur ekologi pada rancangan. Arsitektur ekologi secara teori dan konsep mampu memberikan solusi baik dalam segi program, penataan tapak, aplikasi bentuk dan ruang serta detailnya. Prinsip arsitektur ekologi mendukung program konservasi ekosistem, sosial, maupun ekonomi. Aspek arsitektural sendiri menjawab dari segi cita rasa

keindahan baik dari segi proporsional, keseimbangan dll yang secara langsung dapat meningkatkan daya tarik objek wisata dengan desain-desain fasilitasnya yang dipenuhi.

Berdasarkan jabaran hasil perancangan yang telah ada maka dapat diambil kesimpulan bahwa permasalahan perancangan telah dijawab, dipecahkan atau diatasi oleh rancangan *Glamping* pada Objek Wisata Alam di Pantai Nateh Meratus, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan menerapkan konsep arsitektur ekologi dalam perancangan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillah, ucapan syukur kepada Allah SWT atas hidayah, rizqi dan barokah-Nya lah penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini, terima kasih banyak penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, dosen pembimbing tugas akhir penulis yaitu Bapak Rudi Hartono, S.T., M.U.P yang telah membimbing, memotivasi dan memberikan kritik serta saran yang membangun kepada penulis dalam pengerjaan tugas akhir ini. Terimakasih banyak juga kepada seluruh dosen dan staf Program Studi Arsitektur Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendidik, memberikan ilmu yang sangat bermanfaat serta pengalaman yang luar biasa kepada penulis, serta terimakasih kepada keluarga dan para sahabat yang telah mendukung, memotivasi, serta menyumbangkan pikirannya kepada penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Sinaga, N., & Fitri, I. (2022). TALENTA Conference Series: Energy & Engineering Glamping Eco Resort Sebagai Alternatif Konsep Akomodasi Wisata Pasca Pandemi di Kawasan Wisata Danau Toba. <https://doi.org/10.32734/ee.v5i1.1468>
- Titisari, E. Y., Triwinarto, J., & Suryasari, N. (2012). Konsep Ekologis pada Arsitektur di Desa Bendosari. Dalam Jurnal RUAS (Vol. 10).
- Dipa, Gregorius Bima Adrianta. (2014). Landasan Konseptual Perencanaan Dan

Perancangan Yogyakarta Youth Center Berkarakter Ekologis Dengan Pendekatan Teori Visual Appropriateness. Diakses pada 27 Mei 2023, dari <http://e-journal.uajy.ac.id/6267/1/TA013359.pdf>

Syarapuddin, dkk. 2012. Pendekatan Arsitektur Ekologi pada Perancangan Kawasan Wisata Danau Lebo Kabupaten Sumbawa Barat. Diakses pada 06 April 2023 dari <https://media.neliti.com/media/publications/112958-ID-pendekatan-arsitektur-ekologi-pada-peran.pdf>

Indonesia. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata. Lampiran Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018. Sekretariat Kementerian. Jakarta

Website

diadona.id. (2022, 12 Juli). Pengertian Objek Wisata, Daya Tarik Wisata, Wisata Alam, dan Definisi Menurut Para Ahli. Diakses pada 25 Desember 2022, dari <https://www.diadona.id/travel/pengertian-objek-wisata-daya-tarik-wisata-wisata-alam-dan-definisi-menurut-para-ahli-210712q.html>